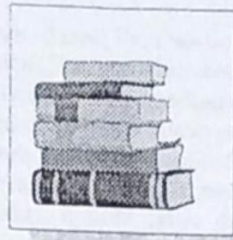


Berda'wah, kini bukan lagi monopoli ulama. Tetapi bahkan dilakukan pula oleh kaum intelektual yang lahir di luar pagar pesantren. Hanya saja, belakangan muncul persoalan tentang kedalaman ilmu-ilmu agama yang patut mendapat sorotan berbagai pihak. Sehingga tak jarang keluar hal-hal kontroversial yang bertentangan dengan realitas sumber hukum Islam.



Gebyar Da'i Intelektual



SHALAT IEDUL FITRI DI LAPANGAN PARKIR KBRI AUSTRALIA

Menjadi muballigh, da'i atau katakanlah penceramah agama, kini bukan hanya dapat dilakukan oleh ulama yang lahir dari dunia pesantren, yang mengajarkan spesialisasi ilmu-ilmu agama. Tetapi, dokter yang sudah profesor, insinyur auronetika, sarjana ekonomi dan lain-lain, telah pula pandai

mengutip ayat Al Qur'an lalu memberikan penafsiran dengan dukungan keilmuan representatif yang mengagumkan. Orangpun tidak sedikit yang tertarik mendalami ajaran Islam, setelah menyaksikan hal-hal tersebut.

Sebut saja Prof. Dr. dr. Dadang Hawari, psikiater yang kerap muncul dalam forum

tanya jawab pada stasiun televisi swasta ini, memberikan hiburan rohani (Islam) lewat keilmuan yang ia kuasai tanpa lupa menyelipkan keterangan-keterangan agama. Di TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) ada acara yang disebut AIR (agama Islam dan remaja). Di RCTI ada Hikmah Fajar dengan pembawa acaranya Drs. Anif Rahman MA, (dosen IKIP Jakarta). Televisi swasta lainnya, SCTV, ANTEVE dan Indosiar, juga sama-sama menyiarkan acara pembinaan rohani seperti itu, dan jangan lupa TVRI lebih dahulu mengadakannya.

Belum lagi stasiun radio swasta yang

menampilkan rubrik tanya jawab langsung (*talk show*) masalah hukum, dengan diiringi instrumen lagu-lagu barat, pertanyaan terus mengalir setiap kali telepon berdering. Semakin menambah semarak da'wah dan mengisyaratkan menciutnya dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Sambutan masyarakat memang tidak bisa dipungkiri lagi. Terbukti dari beragam pertanyaan yang diajukan kepada para da'i, baik melalui surat ataupun hubungan langsung per telepon. Setidaknya reaksi positif seperti ini menunjukkan antusiasme dan rasa dahaga akan siraman ajaran agama yang patut

diharga. Agama menjadi semacam oase bagi para musafir di padang saharah.

Dari segi "maraknya", tokoh-tokoh masyarakatpun tidak menyangkal hal itu. KH. Hasan Basri sendiri, ketika dihubungi RISALAH menyambut baik mereka yang terpanggil berda'wah lewat caranya sendiri, sesuai dengan latar belakang keilmuannya.

"Kalau dilihat dari maraknya, ya baik saja. Memang penafsiran ajaran agama termasuk di da-

lamnya pe-aliran Al Qur'an dan penjetasan Hadis itu bebas dilakukan oleh siapa saja," jawab Ketua Umum MUI Pusat ini, sambil tak lupa menambahkan agar para da'i tadi meningkatkan kemampuan baca Al Qur'an dan Al Hadis agar tidak terjadi salah tafsir.

Dr. Anwar Haryono juga beresikap sama, ia bahkan tidak setuju dengan dikotomi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Menurut Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiah Indonesia ini: "kita ini tidak ingin membuat dikotomi antara apa yang disebut intelektual dan apa yang disebut ulama. Intelektual itu ulama dan ulama itu intelektual."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Prof. Dadang Hawari. Ia bahkan mengaku tidak tahu istilah da'i intelektual. "Saya memang banyak dikategorikan menjadi bagian dari kelompok itu," ujar psikater ini yang mengaku semenjak kecil dibimbing agama oleh ayahnya yang seorang ustadz.

Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa (Psikiatri), Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia ini cukup kerdang di masyarakat setiga da'i, terutama setelah menyampaikan ceramah di Masjid Istiqlal di hadapan para pembesar negeri ini. Ia mengaku sering konsultasi kepada ulama dan berupaya

keilmuan yang mereka peroleh dan yakini.

Bagi para Mualafah sendiri keterdidikan mereka cukup memisemi. Hal ini dikuatkan terungkap oleh Dr. Maman Abdir-rahman seperti terungkap dalam percakapan khusus. Jadi memang tidak ada masa lalu. Apalagi mereka tersaingi dan ini mengai. Masalah pun

muncul di kalangan intelektual sendiri, yakni keterampilan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan tentang disiplin ilmu-ilmu hukum Islam yang jauh berbeda perangkai keilmuannya dengan ilmu-ilmu umum, yang kurang dikuasai atau sama sekali ditiadakan.

Terlepas dari latar belakang yang menyebabkan berbedanya ber-sedia temun ke dalam "wilayah" yang mulia itu, niat suci saja rupanya tidaklah cukup dalam memberikan penerangan

hukum-hukum keagamaan seperti tercantum dalam materi-materi ajaran pokok Islam yang telah ada. Dengan demikian, terjunnya kalangan kampus (kita sebut saja demikian) dalam bidang da'wah Islam tadi pada gilirannya turut pula menyakan pekenaan rumah yang cukup beragam yang telah digarap secara permanen oleh ulama semenjak lama.

Pekerjaan rumah yang dimaksud adalah masalah ketetapan-ketetapan hukum agama yang telah mapan. Sebab, rupanya bidang spesialisasi inipun tak luput pula dari "perambahan". Akibatnya yang muncul kemudian adalah persoalan baru yang bisa-bisa membuat masyarakat menjadi bingung. Sesuatu yang telah muhkam menjadi mutasyabah. Sedangkan yang mutasyabah diupayakan menjadi muhkam. Amal yang qat'iy dalaah dicetak-atik lah rasionalkan, hingga lahir kesimpulan yang jauh menyimpang jauh dari contoh yang telah



PROF. DR. D. DADANG HAWARI

PROF. M. DAWAM RAHARDJO

"Saya memang banyak dikategorikan menjadi bagian dari kelompok itu,"

"Masak wong da'wah diri-i. Dan sampai sekarang tidak ada keluhan dari kiyai-kiyai atas maraknya da'i-da'i yang disebut da'i intelektual itu,"

mengambil sikap netral dalam masalah khilafiyah.

Sedangkan bagi Prof. Dawam Rahardjo terjunnya kaum intelektual dalam bidang da'wah hendaknya tidak perlu membuat ulama tersaingi.

"Masak wong da'wah diri-i. Dan sampai sekarang tidak ada keluhan dari kiyai-kiyai atas maraknya da'i-da'i yang disebut da'i intelektual itu," tandas salah seorang penggagas berdirinya ICM yang juga pemimpin redaksi Jurnal Ulumul Qur'an yang dihubungi per telepon oleh Taufiq Rahman.

Keterpanggilan kaum intelektual dalam da'wah, tanpa mengurangi rasa hormat kepada Pak Anwar Haryono yang menyekut ulama dan intelektual setagai sama, patut dipuji. Sebab, masih banyak anggota masyarakat yang merasa belum tersentuh da'wah hanya dikarenakan level atau ungkapan keilmuan yang disampaikan para Mualafah selama ini, tidak mewakili aspirasi

digaskan secara meyakinkan oleh Rasulullah Saw.

Inilah barangkali yang kemudian harus mendapat perhatian besar kita semua. Sebagai contoh, seseorang bertanya tentang hukum sah tidaknya shaum bagi orang yang ketika siang hari di bulan ramadhan secara sengaja menonton film yang mengundang birahi hingga keluar air mani. Sang da'i yang intelektual, langsung menjawab membatalkan shaumnya dengan alasan "adanya faktor dorongan biologis" secara sengaja.

Menjatuhkan hukum batal atas dasar alasan semisal itu, bagi kalangan ulama kurang tepat. Sebab definisi shaum adalah menahan diri dan makan, minum dan hubungan suami istri di siang hari semenjak fajar hingga terbenam matahari. Sementara perbuatan yang dipertanyakan di atas, tidaklah membatalkannya tetapi hanya sekedar "mengosongkan" nilai shaum yang tengah dijalani.

Lagi, seorang wanita bertanya tentang shaum sunnat enam hari di bulan syawwal. "Mana yang lebih utama dilaksanakan; qadha shaum atau shaum sunnat enam hari?" Tanyanya. Penceramah di sebuah radio swasta menjawab dengan penuh keyakinan bahwa shaum sunnat enam hari di bulan tersebut bisa saja dilakukan setelah seseorang yang wajib qadha membayar utangnya, sekalipun enam hari shaum sunnat tadi dilakukan di luar bulan syawwal.

Nah! Kebebasan jawaban yang diberikan seperti itu bertentangan dengan hadits Rasulullah Saw yang menyatakan; *Man shaama ramadbaana tsumma atba'abu sitaan min syawwal fa ka-annama shaamad dabra* ("Barangsiapa yang shaum di bulan ramadhan kemudian menyambungkannya dengan enam hari di bulan syawwal, ia seolah shaum setahun." Dirwayatkan oleh Al Jama'ah dari Abu Ayyub Al Anshari, kecuali Al Bukhari dan An Nasa-i).

Sabda Rasulullah Saw di atas telah demikian tegas. Lalu mengapa harus ditafsirkan demikian bebas? Masih banyak hal-hal lain yang bila ditelusuri kita temukan membelakangi ketentuan Syari'.

KH. Hasan Basri mengakui kekurangan da'i intelektual yang kerap ia saksikan di dalam televisi. Seperti salah membaca Al Qur'an dan Hadits.

"Kalau sudah sejak dari pembacaan dan penterjemahan keduanya telah salah, menerangkan ajaran Islampun akan cenderung ke arah kesesatan. Oleh karena itu, dapatlah disarankan pada mereka, bacalah Al Qur'an

dan Hadits, kemudian artikan dengan benar, baru kemudian memberikan penjelasan." Jawab pak kiayi.

Walau demikian, untuk bidang Mua'malah KH Hasan Basri tidak terlalu memasalahkan, menurutnya hal itu baik untuk perkembangan.

"Namun dalam masalah ibadah itu, kita perlu hati-hati terhadap penjelasan mereka. Karena seringkali menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang sudah baku," tambahnya.

Dalam nada yang sama Pak Anwar menyatakan seseorang yang berjihad itu mesti memerlukan bekal ilmu yang cukup. Artinya ijihad tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Masyarakatpun tidak terlepas turut menilai hasil ijihad tersebut.

Jelaslah sudah bahwa masalah justru timbul di lingkungan intelektual karena terkadang dengan mudah membuat ijihad dadakan di wilayah yang tidak ia kuasai penuh. Kalau bukan spesialisasinya, lalu bagaimana kalau ummat bertanya tentang yang bukan profesinya itu? Selidik RISALAH kepada Dawam Raharjo.

"Ya, itu dijawab dengan ijihadnya sendiri. Ngak mesti banyak prosedur. Apa dikira semua jawaban dari yang disebut da'i intelektual itu menyimpang? Itu tergantung jawabannya itu." Kata Dawam.

Jangan Gebyah Uyah

Dawam mungkin benar. Sebab sekalipun sedikit, ada juga da'i yang lahir dari pendidikan non-pesantren matang pula dalam ilmu-ilmu agama. Istilahnya, kitapun tidak boleh terlalu menggeneralisir (gebyah uyah). M. Natsir dan Syafrudin Prawiranegara, merupakan dua contoh yang mewakili mereka: Dua orangtua tersebut disebut Dr. Anwar Haryono sebagai memiliki pemahaman ilmu agama yang tidak diragukan lagi.

Sekalipun demikian, toh kewajiban mendalami ilmu-ilmu agama tidak mesti dihentikan sampai seseorang menyelesaikan jenjang pendidikan yang paling tinggi, bila ia merasa terpanggil untuk menyumbang tenaga dalam da'wah. Baik KH. Hasan Basri, Dr. Anwar Haryono, Dawam Raharjo, maupun Dadang Hawari sama sepakat menganjurkan

para da'i saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Para ulama butuh akan keluasan ilmu pengetahuan, terutama penambahan wawasan tentang ilmu-ilmu moderen dan para da'i intelektual perlu pula berhati-hati dalam memfatwakan hukum-hukum agama agar tidak sembarangan. Di lain pihak, masyarakat sendiri dituntut selektif terhadap fatwa-fatwa da'i intelektual tadi. Sebab tidak semua yang dikatakannya benar, karena mungkin saja salah. Para panitia acara keagamaan juga perlu berfikir dua kali untuk mengundang seseorang yang dianggap telah memiliki nama dalam dunia da'wah, sekiranya fatwa yang diucapkan dapat menyesatkan ummat.

Di dalam Al Qur'an surat Al Hujurat ayat pertama dengan tegas Allah Swt berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertawqalah kepada Allah; sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Mengetahui."

Maksud ayat di atas ialah orang-orang mu'min tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan Rasul-Nya Rasulullah Saw dalam sabdanya menegaskan: "Aku tinggalkan dua perkara

kepada kalian. Bila kalian pegang teguh keduanya, tidak akan sesat selama-lamanya. Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah."

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan tersebut, agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari, sebenarnya MUI mempunyai program pengkaderan bagi para da'i. Bahkan setiap organisasi massa Islampun demikian. Sehingga dengan cara itu, kontroversi setidaknya dapat dihindarkan.

Kiranya, berangkat dari kenyataan di atas, masing-masing pihak patut menyadari akan partisipasi semuanya yang saling menunjang satu sama lain itu. Sambil tetap mendalami ilmu-ilmu yang bermanfaat, sekali lagi, kesediaan kaum intelektual dalam bidang da'wah sangat baik. Hanya saja, harus diketahui ada wilayah yang tidak bisa begitu saja dibedah oleh pisau ilmu pengetahuan umum, yakni masalah hukum-hukum ibadah mahdhah. Untuk masalah ini, sebaiknya diserahkan kepada ulama yang spesialisasi keilmuannya memang ada pada mereka.

□ RM:IK.

